

Keteladan dalam Pendidikan Perspektif Al-Qur'an dan Hadis Tarbawi

Harun Sutara^{1*}, Rahendra Maya²

¹ Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Al-Hidayah, Bogor, Indonesia

² Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Al-Hidayah, Bogor, Indonesia

*harunsutara31@gmail.com¹, *rahendra.maya76@gmail.com²

ARTICLE INFO

Article history:

Received 9 Juli 2026

Revised 19 Juli 2026

Accepted 29 Juli 2026

Available online 29 Juli 2026

Kata Kunci:

Keteladan, Uswah Hasanah, Al-Qur'an, Hadis Tarbawi, dan Pendidikan Islam.

Keywords:

Role models, Good Examples, Al-Qur'an, Tarbawi Hadiths, and Islamic Education

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Garut.

ABSTRAK

Menurunnya kualitas karakter peserta didik serta lemahnya implementasi nilai-nilai keteladanan menjadi tantangan pendidikan Islam pada era kontemporer. Kondisi ini menunjukkan perlunya penguatan konsep keteladanan yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis Tarbawi sebagai dasar pembentukan akhlak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep keteladanan dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis Tarbawi serta relevansinya terhadap pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan, melalui pengumpulan data dari Al-Qur'an, hadis, kitab tafsir, dan literatur ilmiah, serta dianalisis menggunakan teknis analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *uswah hasanah* merupakan metode pendidikan yang efektif dalam membentuk karakter peserta didik. Kebaharuan penelitian ini terletak pada integrasi Al-Qur'an dan Hadis Tarbawi sebagai kerangka konseptual keteladanan yang relevan dengan tantangan pendidikan Islam Kontemporer. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep keteladanan tersebut layak dijadikan paradigma penguatan pendidikan karakter untuk membentuk generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan berintegrasi.

ABSTRACT

The decline in the quality of students' character and the weak implementation of exemplary values are challenges for Islamic education in the contemporary era. This condition indicates the need to strengthen the concept of exemplary

behavior based on the Qur'an and the Tarbawi Hadith as the basis for moral formation. This study aims to analyze the concept of exemplary behavior from the perspective of the Qur'an and the Tarbawi Hadith and its relevance to Islamic education. This study uses a qualitative approach with a literature study method, through data collection from the Qur'an, hadith, tafsir books, and scientific literature, and analyzed using content analysis techniques. The results of the study indicate that *uswah hasanah* is an effective educational method in shaping students' character. The novelty of this study lies in the integration of the Qur'an and the Tarbawi Hadith as a conceptual framework for exemplary behavior that is relevant to the challenges of contemporary Islamic education. This study concludes that the concept of exemplary behavior is worthy of being used as a paradigm for strengthening character education to form a generation that is faithful, has noble character, and integrated.

1. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Pendidikan Islam tidak berhenti pada pemindahan pengetahuan, tetapi bertujuan membentuk manusia yang berilmu, beradab, dan berakhlak mulia. Karena itu, proses pendidikan dalam Islam selalu berkaitan erat dengan pembinaan karakter dan internalisasi nilai. Dalam kerangka ini, keteladanan sangat penting karena peserta didik cenderung belajar melalui pengamatan, peniruan, dan pembiasaan terhadap figur yang dihormati. Pendidikan Islam akan efektif apabila pendidik tidak hanya menguasai materi, tetapi juga menjadi model perilaku yang hidup (Tafsir, 2019)

Al-Qur'an menegaskan pentingnya keteladanan melalui figur Nabi Muhammad Shallahu 'alaihi wa sallam sebagai model pendidikan bagi umat manusia. Hal ini sebagaimana firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah suri teladan yang baik bagimu..." QS. Al-

*Corresponding author

E-mail addresses: harunsutara31@email.com

Ahzab [33] ayat 21. Para ulama menjelaskan bahwa proses pembentukan karakter peserta didik tidak hanya dilakukan melalui nasihat atau pengajaran secara teoritis, melainkan perlu diwujudkan dalam contoh yang nyata agar dapat ditiru dalam kehidupan sehari-hari (Roqib, 2019).

Dalam literatur pendidikan Islam kontemporer, keteladanan dipahami sebagai salah satu pendekatan yang paling efektif dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Pendidik yang konsisten antara ucapan dan perilaku akan lebih mudah menanamkan nilai dibandingkan pendekatan yang hanya mengandalkan penyampaian secara teoritis. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan Islam sangat bergantung pada kualitas moral dan integritas pribadi seorang pendidik (Maya, 2017).

Keteladanan Islam tidak hanya berkaitan dengan hubungan antara guru dan murid, tetapi juga mencakup seluruh aspek kehidupan sosial dan budaya pendidikan. Pendidik dituntut untuk menampilkan konsistensi antara ucapan dan tindakan sehingga nilai-nilai yang diajarkan dapat terinternalisasikan secara efektif dalam diri peserta didik. Dengan demikian, keteladanan yang baik akan menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pembentukan karakter Islami, serta memperkuat aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses pendidikan (Maya, 2016).

Di tengah krisis moral, lemahnya disiplin, dan derasnya arus informasi digital, pembahasan keteladanan menjadi semakin relevan. Peserta didik saat ini tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan sekolah, tetapi juga oleh media sosial dan figur publik yang mereka ikuti. Maka dari itu, pendidikan Islam perlu menegaskan kembali pentingnya *uswah hasanah* sebagai pondasi pembentukan karakter secara holistik dan berkelanjutan (Mujib & Mudzakkir, 2019).

2. METODE/METHOD

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian konseptual mengenai keteladanan dalam pendidikan berdasarkan perspektif Al-Qur'an dan Hadits Tarbawi melalui penelaahan berbagai sumber literatur yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan, mengidentifikasi, dan mengkaji berbagai referensi yang berkaitan dengan tema penelitian. Data diperoleh dari sumber primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas konsep *uswah hasanah*, hadis-hadis tarbawi yang berkaitan dengan keteladanan, serta kitab-kitab tafsir seperti *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim* karya Ibnu Katsir, *Jami al-Bayan* karya al-Tabari, *al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an* karya al-Qurtubi, *Tafsir al-Karim al-Rahman* karya al-Sa'di dan *Tafsir al-Jalalayn*. Adapun sumber data sekunder meliputi buku-buku pendidikan Islam, hadis tarbawi, serta artikel-artikel ilmiah yang relevan dengan konsep keteladanan dalam pendidikan Islam.

Metode analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah terkumpul dianalisis secara deskriptif-analitis melalui proses pengelompokan tema, penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis, kemudian dibandingkan dengan pandangan para ulama tafsir serta pakar pendidikan Islam. Kemudian, hasil analisis diinterpretasikan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensi mengenai konsep keteladanan dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis Tarbawi serta relevansi terhadap praktik pendidikan Islam pada era kontemporer.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

A. Konsep Keteladanan dalam Pendidikan Islam

Keteladanan dalam pendidikan Islam, secara istilah merupakan *uswah hasanah*, yakni contoh baik yang dapat diikuti oleh peserta didik. Secara psikologis, manusia belajar bukan hanya melalui penjelasan, tetapi juga pengamatan terhadap perilaku orang lain. Keteladanan merupakan metode pendidikan yang bekerja langsung pada ranah afektif dan perilaku, bukan hanya ranah kognitif. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan Islam tidak hanya ditentukan materi ajar, tetapi juga integrasi moral dan kepribadian pendidik sebagai figur teladan (Taklimudin & Saputra, 2018).

Dalam perspektif pendidikan Islam, guru bukan hanya penyampai ilmu, tapi juga sebagai model yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan guru berperan sangat besar dalam pembentukan karakter peserta didik. Ketika guru menampilkan kejujuran, kedisiplinan, kesantunan, dan tanggungjawab, maka nilai itu menjadi nyata dan mudah ditangkap oleh peserta didik. Sebaliknya, jika terjadi ketidaksesuaian antara ucapan dan tindakan, maka proses pendidikan akan kehilangan dampak moral. (Sutisna et al., 2019).

Menurut Rahendra Maya, menjelaskan bahwa metode keteladanan merupakan pendekatan yang sangat penting dalam membangun karakter peserta didik. Pendidikan yang hanya mengandalkan ceramah atau transfer pengetahuan tidak cukup efektif tanpa adanya contoh nyata dari pendidik, maka pendidik perlu menghadirkan budaya yang konsisten dalam sikap, perilaku, dan integrasi moral sehingga nilai-nilai yang diajarkan dapat terinternalisasikan secara efektif dalam diri peserta didik. Keteladanan tidak terbatas pada relasi antara guru dan murid, tetapi juga mencakup budaya lembaga pendidikan. Keteladanan harus tercermin dalam budaya lembaga pendidikan, interaksi sosial, serta sistem nilai yang dikembangkan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pendidikan berbasis keteladanan dapat membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh dan berkelanjutan (Maya, 2016:2017).

B. Konsep Keteladanan dalam Perspektif Al-Qur'an

Al-Qur'an memberikan perhatian besar terhadap konsep keteladanan sebagai metode pendidikan. Konsep ini tercermin dalam istilah *uswah hasanah* yang menunjukkan pentingnya figur teladan dalam membentuk karakter manusia. Dalam Al-Qur'an, keteladanan tidak hanya ditunjukkan melalui ajaran normatif, tetapi juga melalui kisah-kisah para nabi dan orang shalih yang dapat dijadikan contoh bagi seluruh manusia. (Taklimudin & Saputra, 2018).

Berdasarkan Al-Qur'an surah Al-Ahzab [33] ayat 21, Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah suri teladan yang baik bagimu...” ayat ini menegaskan bahwa Nabi Shallallahu ‘alaihi wa Sallam adalah model ideal dalam akhlak, ibadah, kepemimpinan, kesabaran, dan relasi sosial. Hal ini menunjukkan metode pendidikan Al-Qur'an bersifat praktis melalui contoh nyata dalam kehidupan.

Ibn Katsir menjelaskan bahwa ayat tersebut merupakan landasan besar untuk meneladani Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam dalam ucapan, perbuatan, keadaan beliau, terutama dalam kesabaran, keteguhan, kesiapsiagaan, perjuangan, serta dalam menanti pertolongan Rabb-Nya ‘Azza wa Jalla. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman kepada orang-orang yang merasa gelisah, resah, terguncang, dan goyah dalam menghadapi persitiwa Ahzab: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah suri teladan yang baik bagimu...” artinya mengapa kalian tidak meneladani beliau dan mengikuti akhlak serta perilakunya?, kemudian Allah Ta'ala berfirman: “(yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” (Ibn Katsir, 1999).

At-Thabari menafsirkan ayat ini dengan menyatakan Allah Ta'ala berfirman kepada mereka: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah suri teladan yang baik bagimu...” yakni agar kalian meneladani beliau dan senantiasa bersamanya dimanapun beliau berada, serta tidak berpaling atau tertinggal darinya. Kemudian Allah Ta'ala berfirman: “(yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” maksudnya, orang yang mengharapkan pahala dan rahmat Allah di akhirat tidak akan mengutamakan dirinya sendiri, melainkan menjadikan Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa Sallam sebagai teladan, dengan senantiasa mengikuti beliau dimanapun beliau berada. Dan sebagaimana penjelasan tersebut para ahli tafsir juga berpendapat demikian (al-Tabari, 2000).

Selain Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa Sallam, Al-Qur'an juga menampilkan Nabi Ibrahim ‘alayhissalam sebagai figur keteladanan. Dalam Qur'an surah al-Mumtahanah [60] ayat 4, Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

فَكَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ

“Sesungguhnya telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka “Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu daripada apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja...”, ayat ini menunjukkan keteguhan iman dan integrasi moral dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan (Mujahid, 2021).

Al-Qurtubi menjelaskan bahwa ayat tersebut turun dalam konteks larangan menjadikan orang kafir sebagai wali; karena itu, Nabi Ibrahim ditampilkan sebagai contoh yang berlepas diri dari kekufuran dan teguh dalam tauhid (al-Qurtubi, 1964). Kemudian, Al-Sa'di menegaskan bahwa Ibrahim adalah contoh saleh yang bermanfaat bagi orang beriman karena beliau mengikuti millah yang lurus

(Abdurrahman, 2000). Demikian, Jalaludin Al-Mahalli dan al-Suyuti dalam Tafsir al-Jalalayn menekankan bahwa kata *uswah* menunjukkan sesuatu yang layak diikuti. Sedangkan kata *hasanah* menegaskan kualitas teladan itu sebagai model ideal (al-Mahallī & al-Suyūṭī, n.d.).

Dalam konteks pendidikan, Nabi Ibrahim memperlihatkan nilai ketaatan, keikhlasan, pengorbanan, dan keberanian mempertahankan kebenaran. Nilai ini tampak jelas dalam kisah ujian penyembelihan Nabi Ismail ‘alayhissalam dalam Al-Qur’an surah al-Saffat [37] ayat 102, Allah Ta’ala berfirman: “...Ibrahim berkata: “Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu!” Ia menjawab: “Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; In Sya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar”, ayat tersebut menunjukkan kepatuhan total kepada perintah Allah Ta’ala.

Al-Qur’an juga memperkuat keteladanan Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam melalui deskripsi akhlakunya, Allah Ta’ala berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung” (QS. Al-Qalam [68]: 4), ayat ini menegaskan kedudukan akhlak Nabi sebagai pondasi dakwah beliau (Shihab, 2020).

C. Kisah-kisah Qur’ani sebagai Media Pendidikan

Keteladanan dalam Al-Qur’an hadir melalui kisah-kisah para Nabi yang berfungsi sebagai pelajaran moral. Dalam Al-Qur’an surah Yusuf [12] ayat 111, Allah Ta’ala berfirman: “Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal”. Al-Qur’an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”, ayat ini menegaskan bahwa ceriat dalam Al-Qur’an bukan sekedar narasi historis, melainkan media pendidikan untuk mengajak manusia mengambil ibrah dari pengalaman para Nabi dan umat terdahulu.

Al-Ghazali menjelaskan bahwa kisah para Nabi mengandung unsur perbandingan moral; siapa yang menempuh jalan kebaikan akan memperoleh kemuliaan, sedangkan siapa yang menempuh jalan keburukan akan mendapat kehinaan (A. H. al-Ghazali, n.d.). Dengan demikian, kisah Qur’ani berfungsi membangun kesadaran etik peserta didik agar mampu menilai konsekuensi dari setiap tindakan.

Kisah Nabi Ibrahim ‘alayhissalam merupakan contoh nyata dari pendidikan melalui keteladanan. Ketika menerima perintah untuk menyembelih putranya, beliau tetap patuh dan sang anak pun menunjukkan kesabaran yang luar biasa (Rofiq, 2021). Melihat kisah ini sebagai model pendidikan iman yang menanamkan tawakal, ketaatan, dan kesabaran. Dalam perspektif pendidikan Islam, kisah tersebut dapat digunakan untuk membangun ketangguhan spiritual peserta didik dalam menghadapi ujian hidup.

Demikian kisah Nabi Yusuf, saat digoda oleh istri al-Aziz, Nabi Yusuf berkata: “Aku berlingung kepada Allah...” (QS. Yusuf [12]: 23), dan ketika menghadapi tekanan berat, beliau lebih memilih penjara daripada memenuhi ajakan maksiat, dalam firman Allah:

قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ

“Yusuf berkata; Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku” (QS. Yusuf [12]: 33).

Nilai pendidikan dari kisah ini adalah integrasi moral, penjagaan diri, dan komitmen terhadap kebenaran. Dalam konteks remaja modern, kisah Nabi Yusuf sangat relevan untuk membangun kontrol diri dan kesadaran etis di tengah godaan yang semakin kompleks.

D. Keteladanan Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa Sallam dalam Hadis Tarbawi

Hadis tarbawi memperlihatkan bahwa Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa Sallam mendidik bukan hanya dengan ucapan, tetapi dengan keteladanan yang nyata. Salah satu hadis penting diriwayatkan dari Malik bin al-Huwairits, ketika beliau dan para sahabat muda tinggal bersama Nabi selama dua puluh malam. Kemudian, Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa Sallam bersabda agar mereka Kembali kepada keluarga, mengajarkan shalat kepada mereka, dan “Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat” (HR. al-Bukhari). Hadis ini menunjukkan bahwa praktik Pendidikan Nabi menggabungkan contoh, intruksi, dan tanggungjawab sosial.

Ibnu Hajar al-Asqalani menjelaskan bahwa perintah tersebut menegaskan pentingnya demonstrasi langsung dalam mengajarkan ibadah (al-Asqalani, 1376). Menurut Nashih, 1992 menambahkan bahwa hadis ini juga mengajarkan dimensi Pendidikan keluarga, yaitu bahwa ilmu harus

dibawa pulang dan diteruskan kepada lingkungan terdekat. Dengan hal itu, keteladanan Nabi tidak berhenti pada ruang majelis, tetapi berlanjut dalam kehidupan rumah tangga.

Contoh lain, terlihat kebiasaan Nabi saat memasuki sepuluh malam terakhir di bulan Ramadhan. Dari Aisyah Radhiyallahu ‘anha, ia berkata: “Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa Sallam biasa ketika memasuki 10 Ramadhan terakhir, beliau bersungguh-sungguh dalam ibadah (dengan meninggalkan istri-istrinya), menghidupkan malam-malam tersebut dengan ibadah, dan membangunkan istri-istrinya untuk beribadah.” Muttafaqun ‘alaihi. (HR. Bukhari no. 2024 dan Muslim no. 1174). Ibn Battal memaknai tindakan ini sebagai simbol kesungguhan total dalam beribadah (Ibn Battal, 2003). Nasih Ulwan juga menilai hadis ini sebagai bukti bahwa Pendidikan spiritual dalam Islam harus dimulai dari teladan orang tua dan pendidik, lalu dibiaskan secara konsisten.

Keteladanan Nabi juga tampak dalam etika nasihat. Dalam kisah Usamah bin Zaid, beliau menjelaskan bahaya orang yang memerintahkan kebaikan tetapi tidak melakukannya, dan melarang kemungkaran tetapi justru mengerjakannya sendiri. Badruddin al-Ayni menegaskan bahwa hadis ini menunjukkan ancaman berat bagi ketidaksesuaian antara ucapan dan perbuatan Badruddin al-Ayni, ‘Umdat al-Qārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, jil. 23 (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī, t.t.), hlm. 98.

Dari sisi pedagogis, hadis-hadis tersebut menunjukkan beberapa prinsip penting, yakni *pertama*, Pendidikan yang efektif harus demonstratif; *kedua*, pendidik harus selaras antara kata dan perbuatan; *ketiga*, Pendidikan harus memperhatikan kondisi psikologis peserta didik; *keempat*, nilai harus dibiaskan, bukan hanya dijelaskan (M. al-Ghazali, 2005; al-Qaradawi, 1995).

Dari Shal bin S’ad, Nabi Shallallahu ‘alaihi wa Sallam didatangkan kepada beliau suatu minuman lalu beliau meminumnya. Disebelah kanan beliau ada seorang anak kecil dan disebelah kiri beliau ada para orang tua. Maka beliau berkata kepada anak tersebut: “Apakah engkau mengizinkan aku untuk memberikan (minuman ini terlebih dahulu) kepada mereka?” Anak itu menjawab: “Tidak, demi Allah! Aku tidak akan mengalahkan bagianku darimu kepada siapapun”. Maka Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa Sallam pun memberikan minuman itu uke tangannya (anak tersebut). Hadis ini menunjukkan dimensi keteladanan Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa Sallam dalam menanamkan nilai keadilan dan penghargaan terhadap hak individu. Sikap ini mencerminkan bahwa pendidikan dalam Islam tidak hanya berorientasi pada norma social semata, tetapi juga pada prinsip keadilan dan penghormatan terhadap setiap individu. Para ulama menjelaskan bahwa tindakan Nabi Shallallahu ‘alaihi wa Sallam tersebut merupakan bentuk pengajaran praktis yang lebih kuat pengaruhnya dibandingkan sekedar nasihat lisan (Baqi, 1999).

Dengan demikian, konsep keteladanan dalam pendidikan menurut perspektif hadis tarbawi menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada kualitas pribadi pendidik. Keteladanan bukan sekedar metode tambahan, melainkan inti dari proses pendidikan itu sendiri. Hal ini ditegaskan oleh sabda Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa Sallam:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad, menunjukkan bahwa misi utama kerasulan Adalah menyempurnakan akhlak melalui contoh nyata. Lebih lanjut, keteladanan juga harus dimulai dari lingkungan terdekat, yaitu keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama. Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa Sallam bersabda:

حَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ

Hadis yang diriwayatkan oleh Tirmidzi, yang menegaskan bahwa ukuran kebaikan seseorang tercermin bagaimana ia berperilaku dalam keluarganya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak cukup diajarkan secara teoritis, tetapi harus diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, keteladanan yang konsisten baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat akan menjadi pondasi utama dalam membentuk karakter peserta didik yang kuat, berakhlak mulia, dan berkelanjutan.

E. Relevansi Keteladanan Qur’ani dan Hadis Tarbawi bagi Pendidikan Kontemporer

Dalam perspektif pendidikan kontemporer, konsep keteladanan Qur’ani memiliki relevansi yang sangat kuat dalam pembentukan karakter peserta didik. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan nilai moral, disiplin, dan tanggung jawab pada peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya

menekankan aspek kognitif, tetapi juga menekankan pembentukan karakter melalui keteladanan yang ditunjukkan oleh pendidik dalam kehidupan sehari-hari (Kurniawan, 2022).

Konsep keteladanan memiliki relevansi yang sangat kuat dalam pendidikan kontemporer. Di tengah tantangan global, budaya instan, dan ruang digital, peserta didik semakin banyak berinteraksi dengan figure-figur yang tidak selalu memiliki nilai moral yang baik. Karena itu, peran pendidik, orang tua, dan pimpinan suatu lembaga pendidikan sebagai teladan menjadi semakin penting.

Dalam lingkungan keluarga, keteladanan orang tua menentukan kualitas karakter anak. Hadis Nabi tentang membangunkan keluarga di malam Ramadhan dan sabda beliau agar mengajarkan shalat kepada keluarga menunjukkan bahwa rumah adalah ruang Pendidikan pertama. Abdullah Nashih Ulwan menempatkan keluarga sebagai institusi awal pembentukan kepribadian, sehingga kebiasaan baik harus diwariskan melalui contoh nyata (Nashih, 1992).

Di era digital, tantangan keteladanan semakin kompleks karena peserta didik menyerap nilai dari media sosial, video pendek, dan figur publik yang viral. Menurut U. Sodikin, menilai bahwa pendidik perlu lebih proaktif memberikan bimbingan moral agar peserta didik mampu menyaring informasi secara kritis. Dalam situasi ini, keteladanan pendidik menjadi penyeimbang yang menjaga peserta didik dari kritis orientasi nilai (Sodikin, 2025).

Secara keseluruhan, konsep *uswah hasanah* menegaskan bahwa pendidikan Islam harus menyatukan ilmu, akhlak, dan praktik hidup. Pendidikan yang hanya menekankan capaian akademik tetapi mengabaikan akhlak akan menghasilkan lulusan yang cerdas namun rapuh secara moral. Sebaliknya, pendidikan yang dibangun di atas keteladanan akan melahirkan generasi yang tidak hanya kompeten, tapi juga berkepribadian kuat dan berakhlak mulia (Nata, 2020; (Mustofa, 2019).

4. KESIMPULAN/CONCLUSION

Berdasarkan pembahasan mengenai keteladanan dalam pendidikan perspektif Al-Qur'an, dapat disimpulkan bahwa konsep keteladanan *uswah hasanah* merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat fundamental dalam Islam. Al-Qur'an menempatkan keteladanan sebagai pendekatan utama dalam proses pembentukan karakter manusia. Hal ini ditegaskan dalam QS. al-Ahzab [33]: 21 yang menyatakan bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam merupakan teladan yang baik bagi umat manusia. Dalam perspektif pendidikan Islam, keteladanan tidak hanya dipahami sebagai penyampaian ajaran secara teoritis, tetapi juga sebagai proses pendidikan yang menekankan contoh nyata dalam perilaku dan sikap sehari-hari. Dengan demikian, konsep keteladanan dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa pembentukan karakter manusia harus dilakukan melalui integrasi antara nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial yang tercermin dalam perilaku seorang pendidik.

Selanjutnya, Al-Qur'an juga menghadirkan berbagai figur teladan melalui kisah para nabi dan rasul yang memiliki fungsi edukatif dalam membentuk karakter manusia. Kisah-kisah tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan yang sangat penting, seperti kesabaran, kejujuran, keteguhan iman, serta tanggung jawab sosial. Keteladanan Nabi Ibrahim dalam ketaatan kepada Allah mengajarkan nilai tawakal, keikhlasan, dan kepatuhan terhadap perintah Allah. Sementara itu, kisah Nabi Yusuf memberikan pelajaran tentang pentingnya menjaga integritas moral dan kesucian diri meskipun berada dalam situasi yang penuh godaan dan tekanan sosial. Di antara seluruh figur teladan tersebut, Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa Sallam merupakan teladan utama bagi umat manusia karena seluruh aspek kehidupannya mencerminkan kesempurnaan akhlak yang menjadi dasar dalam pendidikan Islam.

Adapun dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, konsep keteladanan Qur'ani memiliki relevansi yang sangat kuat dalam pembentukan karakter peserta didik. Keteladanan tidak hanya berfungsi sebagai metode pendidikan, tetapi juga sebagai strategi pembentukan budaya pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai moral dan spiritual. Dalam praktik pendidikan modern, peran guru sebagai figur teladan menjadi sangat penting karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu menekankan kembali pentingnya keteladanan sebagai pendekatan utama dalam proses pembelajaran, sehingga pendidikan tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berakhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa Sallam.

5. REFERENCES

- Abdurrahman. (2000). *Taysir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*. Beirut: Mu'assasah al-Risalah.
- al-Asqalani, I. H. (1376). *Fath al-Bari bi Syarh Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- al-Ghazali, A. H. (n.d.). *Ihya' Ulum al-Din* (4th ed.). Kairo: Dar al-Ma'rifah, t.t.
- al-Ghazali, M. (2005). *Khuluq al-Muslim*. Beirut: Dar al-Syurūq.
- al-Mahallī, J. al-D., & al-Suyūfī, J. al-D. (n.d.). *Tafsir al-Jalalayn*. Kairo: Dar al-Hadith, t.t.
- al-Qaradawi, Yusuf. (1995). *al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Madrasat Hasan al-Bannā*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- al-Qurtubi. (1964). *beJāmi' li Ahkām al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Kutub al-Miṣriyyah.
- al-Tabari, M. ibn J. (2000). *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wil Āy al-Qur'an* (A. M. Shakir, Ed.; 20th ed.). Mu'assasat al-Risalah.
- Baqi, M. F. A. (1999). *al-Lu'lu' wa al-Marjān fīmā Ittafaqa 'Alayhi al-Syaikhān*. Kairo: Dar al-Hadith.
- Ibn Battal. (2003). *Syarh Shahih al-Bukhari li Ibn Baṭṭāl* (4th ed.). Maktabah al-Rushd.
- Ibn Katsir. (1999). *Tafsir al-Qur'an al-'Ismā'il ibn 'Umar ibn Kathīr, Tafsir al-Qur'an al-'Azīm, edAzīm* (S. ibn M. Salāmah, Ed.; 6th ed.). Riyadh: Dar Tayyibah li al-Nashr wa al-Tawzī.
- Maya, R. (2016). Revitalisasi Keteladanan dalam Pendidikan Islam,” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 1175–1183.
- Maya, R. (2017a). Pemikiran Pendidikan Muhammad Quthb tentang Metode Keteladanan (al-Tarbiyah bi al-Qudwah). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 16–30.
- Maya, R. (2017b). Pemikiran Pendidikan Muhammad Quthb tentang Metode Keteladanan (al-Tarbiyah bi al-Qudwah). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(11), 16–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.30868/ei.v6i11.92>
- Mujahid, M. (2021). Learning the Yellow Book in Al-Fitroh Jejeran Boarding School, Wonokromo Pleret Bantul: Study of Learning Materials in Philosophical Perspective. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(1), 89–108. <https://doi.org/10.14421/jpai.2021.181-05>
- Mujib, Abdul., & Mudzakkir, Jusuf. (2019). *Ilmu pendidikan Islam*. Kencana.
- Mustofa, A. (2019). Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam. *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1).
- Nashih, A. (1992). *Tarbiyat al-Awlad fi al-Islam*. Dar al-Salam.
- Nata, A. (2020). *Pendidikan Islam*. Kencana.
- Rofiq, A. (2021). Nilai Pendidikan dalam Kisah Nabi Ibrahim Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam*, 18(1), 77–92.
- Roqib, M. (2019). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 115–130.
- Shihab, M. Q. (2020). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sodikin. (2025). Penerapan Metode Uswah dalam Pendidikan Islam. *Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Sutisna, D., Indraswati, D., & Sobri, M. (2019). Keteladanan Guru sebagai Sarana Penerapan Pendidikan Karakter Siswa. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 4(2), 29. <https://doi.org/10.26737/jpdi.v4i2.1236>
- Tafsir, Ahmad. (2019). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Taklimudin, T., & Saputra, F. (2018). Metode Keteladanan Pendidikan Islam dalam Perspektif Qur'an. *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.29240/bjpi.v3i1.383>